

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBIASAKAN PELAKSANAAN SALAT BERJAMAAH
SISWA DI SMP NEGERI 23 SEMARANG**

SKRIPSI

Digunakan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

FADIL KURNIAWAN

NIM: 1703016006

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadil Kurniawan

NIM : 1703016006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN PELAKSANAAN SALAT BERJAMAAH SISWA DI SMP NEGERI 23 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 November 2021

Pembuat Pernyataan



Fadil Kurniawan

NIM:1703016006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-760129 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Membiasakan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa
di SMP Negeri 23 Semarang
Penulis : Fadil Kurniawan
NIM : 1703016006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : SI

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 08 Desember 2021

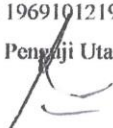
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

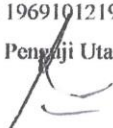
Sekretaris Sidang,


Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002


Hj. Nur Asiyah, M.S.I.
NIP: 197109261998032002


Penguji Utama I,

Penguji Utama II,


Dr. H. Fihri, M.Ag.
NIP: 197711302007012024


Dwi Yunitasari, M.S.I.
NIP: 198806192019032016

Pembimbing,


Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP: 197104031996031002

NOTA DINAS

Semarang, 27 November 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa di SMP Negeri 23 Semarang**

Nama : Fadil Kurniawan

NIM : 1703016006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munasqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Musthofa, M.Ag.

NIP: 197104031996031002

ABSTRAK

**Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Membiasakan Pelaksanaan Salat Berjamaah Siswa di
SMP Negeri 23 Semarang**

Penulis : Fadil Kurniawan

NIM : 1703016006

Upaya guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah menjadi sangat penting, karena dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beragama dan pengalaman beragama pada anak. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimanakah upaya guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMPN 23 Semarang? 2) Apasajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMPN 23 Semarang?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini, yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan validasi data. Adapun teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah di SMPN 23 Semarang, adalah: menerapkan contoh kepada siswa dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasihat. Faktor pendukung guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah yaitu: siswa yang mengikuti arahan dari bapak/ibu guru dalam melaksanakan salat berjamaah, kerjasama semua guru dalam melaksanakan program pembiasaan salat berjamaah dan sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah yaitu: faktor internal siswa yang kurang adanya kesadaran, keterbatasan musholla yang akhirnya pelaksanaan

salat berjamaah di laksanakan secara bertahap, kendala air wudu yang terkadang air habis atau lain hal yang dapat mengganggu, sehingga tidak ada kenyamanan dalam melaksanakan salat berjamaah.

Kata kunci : *Upaya Guru PAI, Pembiasaan Salat Berjamaah, Salat Berjamaah*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN PELAKSANAAN SALAT BERJAMAAH SISWA DI SMP NEGERI 23 SEMARANG”** dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai pembawa syariat Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Dalam pengajuan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan dan kemampuan peneliti sebagai manusia biasa. Tanpa adanya motivasi dan bantuan dari berbagai pihak tidaklah mungkin skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Fihris, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Kasan Bisri, M.A.

4. Dr. Musthofa, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ratna Muthia, M.A., selaku wali dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan dan nasihat-nasihat selama menjalani perkuliahan di kampus UIN Walisongo Semarang sejak awal masuk sampai saat ini.
6. Segenap bapak/Ibu Dosen dan karyawan/ karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang ini yang telah membekali berbagai pengetahuan pengalaman, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ayahanda Muhamad Sodik dan ibunda Sajiem yang tiada henti-hentinya dan tidak mengenal lelah dalam memberikan dukungan lahir maupun batin, serta selalu memberikan penguatan dan dorongan kepada penulis untuk mampu menyelesaikan studi di kampus tercinta ini.
8. Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan semangat serta memberikan dukungan dan bantuan selama menempuh bangku pendidikan.
9. Teman-teman PAI 2017 UIN Walisongo Semarang, khususnya kelas PAI A, yang selama ini menemani penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai sejauh ini serta bersedia memberikan saran,

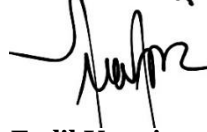
arahan, masukan dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

10. Teman-teman organisasi Tarbiyah Sport Club yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya doa yang dapat peneliti panjatkan semoga Allah SWT., membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan. Peneliti mohon maaf apabila ada salah dan menerima saran jika ditemukan kekurangan dalam penulisan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, dan pembaca

Semarang, 22 November 2021

Pembuat Pernyataan,



Fadil Kurniawan

NIM: 1703016006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan & Manfaat Penelitian	4

BAB II : UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SALAT BERJAMA'AH SISWA

A. Deskripsi Teori.....	6
1. Peran Guru Agama Islam.....	6
2. Salat Berjama'ah	12
3. Motivasi Salat Berjama'ah	20
B. Kajian Pustaka Relevan	24
C. Kerangka Berfikir	27

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.	29
C. Sumber Data.....	30
D. Fokus Penelitian.	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Uji Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Upaya Guru PAI Dalam Membiasakan Pelaksanaan Shalat Berjamaah	40
1. Pendidikan Dengan Keteladanan	41
2. Pendidikan Dengan Pembiasaan	43
3. Pendidikan Dengan Nasihat.....	45
B. Tujuan Pelaksanaan Salat Berjamaah.....	48
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Membiasakan Salat Berjamah	52
1. Faktor Pendukung Dalam Membiasakan Salat Berjamah.....	52
2. Faktor Penghambat Dalam Membiasakan Salat Berjamaah	57
D. Keterbatasan Penelitian	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
C. Kata Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seringkali anak muda jaman sekarang jarang sekali yang mengikuti salat berjamaah, terlebih jika mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan seperti bermain game online, menonton televisi, nongkrong dan ngopi dengan teman-temannya. Hal ini bisa kita lihat ketika masuk waktu salat. Masjid dan mushola sepi dari jamaah yang melakukan salat. Biasanya hanya terdiri dari satu shaf jamaah saja itupun kebanyakan hanya orang tua saja. Permbangunan masjid yang semakin meningkat ternyata tidak cukup diikuti dengan dengan bertambahnya jumlah jamaah di kalangan remaja. Masjid yang berukuran besar dan jumlahnya banyak, namun sepi akan jamaah. Jamaah masjid mayoritas adalah orang tua dan anak-anak, sepi dari remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Okta Saputri tentang faktor-faktor penyebab rendahnya minat salat berjamaah remaja dusun Bumi Agung desa Bumiharjo kecamatan Batangsari kabupaten Lampung Timur disebabkan oleh dua faktor yaitu: fator internal dan faktor eksternal. Faktor internal: a) Malas melaksanakan salat berjamaah karena merasa membutuhkan waktu yang lama dan kurangnya motivasi dalam diri remaja. b) merasa lelah karena sebagian remaja membantu pekerjaan orang tua, sibuk dengan kegiatan sekolah, serta pekerjaan lain.

Sedangkan faktor eksternal yaitu: a) lingkungan terutama orang tua belum mendukung. b) Teman, kurangnya ketegasan dalam diri remaja untuk menolak ajakan tidak melaksanakan salat berjamaah.¹

Sudah seharusnya anak-anak yang sedang mencari jati dirinya dalam hal ini remaja harus memperhatikan lagi salatnya. Karena salat itu sangat penting dalam menumbuhkan kedisiplinan, meningkatkan kehidupan itu sendiri ke nilai spiritual, sehingga manusia akan memperoleh keseimbangan mental karena keyakinan tersebut.² Terlebih dalam membiasakan salat berjamaah, karena manfaat salat berjamaah diantaranya menumbuhkan sikap disiplin dan pelegaian batin yang akan mengembalikan pada ketenangan dan ketentraman jiwa.³

Mengenai hal tersebut seperti yang terjadi di SMP Negeri 23 Semarang. Berdasarkan observasi awal dengan beberapa siswa, penulis mendapatkan informasi bahwa pelaksanaan kegiatan salat berjamaah disekolah masih kurang efektif. Secara

¹Okta Saputri, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Salat Berjamaah Remaja Dusun Iii Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur,” Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Salat Berjamaah Remaja Dusun Iii Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur 53, no. 9 (2019): 1689–99.

²Sentot Haryanto, *Psikologi Salat* (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2016), hlm. 91.

³Samsuri, *Penuntun Salat Lengkap* (Surabaya: April Lestari, 2010), hlm. 49.

umum sekolah tersebut sudah melakukan upaya-upaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada peserta didiknya, namun dalam konteks realitasnya, tidak semua upaya tersebut berjalan sebagaimana yang diharapkan. Seperti kegiatan salat berjamaah ini, sebagian anak memang benar-benar merasakan pengaruh dari dibiasakannya salat berjamaah disekolah, sehingga memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakannya. Akan tetapi ada juga sebagian anak yang sama sekali tidak mendapatkan pengaruh dari kegiatan salat berjamaah tersebut, bahkan melaksanakan salat berjamaah disekolahpun mereka enggan.

Maka dari itu, Pemberlakuan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah menjadi sangat penting karena diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beragama dan pengalaman beragama pada anak, sehingga salat berjamaah tidak hanya dilakukan anak dilingkungan sekolahnya saja karena perintah dari guru atau aturan dari sekolah. Akan tetapi benar-benar dilakukan oleh siswa karena telah memiliki rasa kesadaran beragama dan telah mendapatkan pengalaman beragama tentunya. Sehingga peneliti menganggap penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui usaha pendidik dalam membiasakan salat berjamaah dan pengaruhnya terhadap kepribadian peserta didik.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah upaya guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMPN 23 Semarang?
2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMPN 23 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMPN 23 Semarang.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMPN 23 Semarang.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam.

- 2) Sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang pendidikan Islam.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Bagi peneliti, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam pembiasaan salat berjamaah siswa sebagai calon guru.
 - 2) Bagi siswa, dapat dijadikan motivasi dalam melatih kedisiplinan salat berjamaah.
 - 3) Bagi guru-guru di SMP Negeri 23 Semarang khususnya, dapat menjadi bahan dasar dalam menyusun rencana melatih kedisiplinan melalui pelaksanaan salat berjamaah untuk menjadikan peserta didik yang berkualitas.
 - 4) Bagi sekolah, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, bahan laporan atau pedoman mengambil kebijakan tentang pelaksanaan salat berjamaah untuk melatih kedisiplinan peserta didik.
 - 5) Bagi masyarakat, sebagai sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat membantu meningkatkan remaja yang berkualitas.

BAB II

UPAYA GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN SALAT BERJAMAAH SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau di jalankan.⁴ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang didefinisikan adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁵

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

⁵Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86.

tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁶

Dapat disimpulkan bahwasannya peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

b. Guru Agama Islam

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniyah agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁷ Sedangkan menurut M. Agus Nuryanto, guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 98.

⁷Moh. Haitami Salim & Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 137.

menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁸ Dengan demikian dapat diartikan guru adalah seseorang profesional dibidang pendidikan yang mengabdikan dirinya untuk mentranfer ilmu kepada peserta didik.

Sedangkan pendidikan agama islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain PAI merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek *knowing*, *doing* dan *being*.⁹ Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “beribadah bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”. Dengan demikian bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.¹⁰

⁸Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 83.

⁹M. Saekan Muchith, “Guru Pai Yang Profesional,” *Quality* 4, no. 2 (2016): 228.

¹⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,.....hlm 20-21.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Disamping itu guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam. Dengan demikian seorang guru agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik.

c. Peran Guru Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat dimana guru berada, sebab seorang guru pada hakekatnya merupakan pribadi dan komponen strategis yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, sehingga ia harus bisa bersinergi dengan siapapun selama bertujuan memberikan

kebaikan dan kemanfaatan kepada orang lain.¹¹ Diantara peran guru adalah sebagai berikut:

Guru sebagai pendidik, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin

Guru sebagai orang tua kedua, guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung kita. Oleh karena itu guru harus memperhatikan kesehatan, keselamatan, intelektualitas, emosionalitas dan spiritualitas peserta didik.

Guru sebagai motivator, motivasi juga merupakan hal yang prinsipil. Tanpa adanya motivasi dalam diri peserta didik semua kegiatan di sekolah/madrasah yang berkenaan dengan peserta didik akan kurang terlekasana dengan baik. Maka dari itu agar peserta didik tergugah semangatnya, hendaknya guru bisa memberikan motivasi.

Guru sebagai teladan, guru adalah sosok panutan bagi peserta didik, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengalaman siswa terhadap ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau teladan dengan pengalaman ajaran-ajaran agama dan peribadatan.

¹¹Asep Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 75.

Guru sebagai inovator, guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan agar dapat menciptakan hal-hal baru guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹²

Guru sebagai pembimbing, seorang pendidik berperan sebagai pembimbing dan predikat ini sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing seorang pendidik harus mampu memperlakukan para peserta didik dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

Guru sebagai penasehat, dengan adanya hubungan batin atau emosional antara peserta didik dengan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat (*mentor*). Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, kemudian terserah peserta didik apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi para peserta didik, erat sekali kaitannya

¹²Asep Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 73-83.

dengan guru sebagai pembimbing, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika peserta didik membutuhkan.¹³

2. Salat Berjamaah

a. Pengertian Salat Berjamaah

Menurut bahasa, salat berarti do'a. sedangkan menurut istilah syara' adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu.¹⁴ Jadi, salat yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba kepada penciptanya dengan cara salat yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Sedangkan pengertian salat berjamaah secara etimologi adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama, paling sedikit dikerjakan oleh dua orang, yang satu berdiri didepan sebagai imam yang memimpin salat berjamaah dan yang satu lagi berdiri dibelakang imam sebagai makmum mengikuti imam. Oleh karena itu dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam satu sebagai makmum tempat

¹³Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 15.

¹⁴Mohammad Anas Dkk, *Fiqih Ibadah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008), hlm. 45.

yang paling utama untuk melaksanakan salat adalah di masjid, demikian juga untuk salat berjamaah.¹⁵

Hakikat dari salat berjamaah adalah mengadakan perikatan antara imam dengan makmum, antara pemimpin dengan rakyat. Dalam salat berjamaah makmum mengikuti gerakan imam dan makmum tidak diperbolehkan mendahului gerakan imam. Selain itu ketika seseorang imam batal dalam salatnya maka makmum yang lain menggantikan.

Salat berjamaah juga mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dalam salat yang dilakukan dengan berjamaah memberi arti ketaatan, kesolidaritas, kerukunan, atau persatuan dan keterikatan antar sesamanya.

b. Dasar Hukum Salat Berjamaah

Hukum salat berjamaah adalah sunnah muakaddah (sangat dianjurkan), berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ ۚ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ
يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۚ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ

¹⁵Team Ahlus Sunah, *Fiqh Ibadah* (Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2011), hlm. 91.

تَعْمَلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum salat, lalu mereka salat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (Q.S. An-Nisa : 102)¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan betapa salat berjamaah sangat dianjurkan seekali bahkan pada saat darurat sekalipun. Namun, dalam ayat tersebut tidak ada penekanan khusus mengenai kewajiban melakukan salat berjamaah.

Salat berjamaah adalah sunnah muakad dalam shataalt fardhu sedangkan salat berjamaah pada waktu mengerjakan

¹⁶Alquran an-Nisa' ayat 102, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 95.

salat sunnah hukumnya mubah.¹⁷ Dalam kitab fathul mu'in Imam Nawawi berkata “adapun yang lebih sah, salat berjamaah itu fardhu kifayah bagi kaum laki-laki yang baligh, merdeka, berdiam di kampungnya pada waktu salat yang sekiranya tampak syiarnya di tempat tinggalnya.”¹⁸

Adapun dasar hukum salat berjamaah dalam sunnah Rasulullah SAW adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

*Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “salat berjamaah itu lebih utama daripada salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).*¹⁹

Hadits dia atas menjelaskan betapa pentingnya salat berjamaah, karena Allah SWT akan memberikan kebaikan atau

¹⁷Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Bandung: Al Ma'arif, 1973), hlm. 126.

¹⁸Ali As'ad, *Terjemah Fathul Mu'in Bi Bingan Talchah Mansur* (Kudus: Menara Kudus, 1980), hlm. 260.

¹⁹Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhari* (Kairo: Darul Hadits, 2008), hlm. 302.

pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat, jadi sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut.

c. Hikmah Salat Berjamaah

Salat berjamaah memiliki banyak sekali hikmah. Diantara faedah dari salat berjamaah adalah lebih utama 27 derajat dibandingkan dengan salat yang dilaksanakan sendirian. Salat berjamaah juga sebagai sarana penghapusan dosa yang pernah dikerjakan sebagaimana hadits berikut ini:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَعَنْهُ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَتَوَضَّأُ مِثْلَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ : مَنْ تَوَضَّأَ هَكَذَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً. رواه مسلم.

Dari Utsman bin Affan ra, dia menuturkan bahwa dia melihat Rasulullah SAW berwudu seperti wudu ini, kemudian beliau bersabda, “Siapa saja yang wudu seperti ini, dosanya yang telah lalu diampuni. Sedangkan shalat dan perjalanannya ke masjid menjadi tambahan pahala.” (HR. Muslim)²⁰

Apabila seorang telah menyelesaikan berwudu dengan sempurna di rumahnya lalu pergi ke masjid untuk melaksanakan salat secara berjamaah, maka akan mencatat kebaikan untuknya dari setiap langkah kedua kakinya tersebut, serta Allah akan menghapus segala dosa-dosa yang pernah dilakukannya dan diangkat derajatnya. Salat berjamaah mengajarkan akan aspek

²⁰Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Pustaka Al-Kautsar Publisher. 2015), hlm. 613.

sosial dan sikap kedisiplinan. Hal ini dapat dilihat dari persatuan umat Islam ketika melaksanakan salat secara berjamaah. Tanpa perbedaan sosial antara yang kaya dan yang miskin, pejabat dengan buruh tani, yang berkulit hitam atau yang berkulit putih semuanya bersatu dalam komando seorang imam masjid.

Salat berjamaah juga sebagai salah satu jembatan untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Setelah disibukkan dengan berbagai macam aktivitas padat diluar sana, yang mungkin membuat kita jarang bertegur sapa dengan tetangga atau bahkan memang tidak mengenal keseluruhan tetangga kita, maka dengan melaksanakan salat berjamaah diharapkan dapat saling mengenal dan bertegur sapa. Begitu pula dalam hal kedisiplinan waktu pelaksanaannya, pada saat adzan mulai berkumandang, orang yang hendak melaksanakan salat berjamaah akan segera bergegas menuju ke masjid. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.²¹

d. Metode Pembiasaan salat berjamaah

Dalam proses pendidikan salat berjamaah, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya metode, pendidikan

²¹Hasanuddun, Yusri Amru Ghaza, *Panduan Salat Lengkap* (Jakarta: Alita Media, 2013), hlm. 363-366.

pembiasaan salat berjamaah tidak akan tercapai tujuannya dengan baik.

Metode yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalanya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, untuk mendidik dan mengajak menjadi anak yang berguna, beragama dan berakhlak yang mulia serta bertaqwa, perlu menyesuaikan metode-metode dalam mendidik atau mengajar.

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembiasaan salat berjamaah siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah, merupakan suatu cara menyampaikan bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.²² Metode ceramah ini digunakan guru ketika menjelaskan apa yang dimaksud dengan salat berjamaah serta implikasinya bagi yang mengerjakan.
- 2) Metode demonstran, merupakan satu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.²³ Misalnya proses cara mengambil wudu dan proses mengajarkan salat berjamaah.

²²Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 110.

²³Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm 123.

- 3) Metode pembiasaan, merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi.²⁴
- 4) Metode ketauladanan, ketauladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tidak, tanduk, dan sopan santunya disadari atau tidak selalu akan ditiru oleh mereka.
- 5) Metode hukuman, hukuman dipergunakan guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu yang penekananya pada perbuatan yang sangat bertentangan. Hukuman adalah adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan. Namun metode hukan disini adalah memberi hukuman kepada anak didik yang tidak menyakiti baik jiwa maupun badan sesuai

²⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 99.

dengan kesalahannya sehingga anak menyadari akan kesalahannya.²⁵

3. Motivasi Salat Berjamaah

a. Pengertian Motivasi

Dalam psikologi dikenal istilah motivasi. Secara umum motivasi diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.²⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pengertian motivasi yaitu suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seorang kedalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷ Sementara menurut Zakiyah, istilah motivasi dari kata *motivasion* yang banyak digunakan dalam berbagai bidang tertentu. Dalam uraian ini tidak dikemukakan motivasi dalam segala bidang, akan tetapi diarahkan pada motivasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar.²⁸

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 69.

²⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 169.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Bandung: Rineka Cipta), hlm. 148.

²⁸Dkk Zakiyah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 140.

Jadi, motivasi itu bisa timbul dari dalam diri seorang itu sendiri atau dari luar diri seorang tersebut. Motivasi dapat memberikan dorongan supaya seseorang melakukan sesuatu hal yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang sekitar, serta mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, mengarah kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, dan mengarahkan orang untuk melakukan pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian motivasi adalah sesuatu yang dapat memberikan dorongan agar seseorang melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar, serta mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, mengarah kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal ini perlu dimiliki oleh seorang guru untuk kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya motivasi, akan mempengaruhi seseorang yang melakukan kegiatan Fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Memberikan semangat dan mengaktifkan anak agar berminat dan terdorong untuk selalu belajar.

- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian pembelajaran.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil pendek dan hasil jangka panjang.²⁹

Menurut Oemar Hamalik, menjelaskan fungsi motivasi antara lain:

- 1) Mendorong timbulnya suatu perubahan.
- 2) Sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³⁰

Berdasarkan pendaat diatas, terkandung makna bahwa motivasi berfungsi untu mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, sebagai pengarah dan sebagai penggerak. Begitu juga dalam kegiatan proses belajar mengajar, sebagaimana mestinya karena kurang atau lemahnya motivasi belajar bahkan bisa jadi siswa yang memilki intelegensi tinggi bida gagal belajar jika siswa tersebut tidak mempunyai motivasi.

²⁹Sadirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Raja Wali, 2008), hlm. 84.

³⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2001), hlm. 157.

c. Bentuk-Bentuk Motivasi

Bentuk-bentuk motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang macam dan jenisnya. Menurut Sadirman, bentuk-bentuk motivasi ada empat:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
- 2) Motif-motif bawaan, yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
- 3) Motivasi yang dipelajari, maksudnya adanya motivasi tersebut karena dipelajari.
- 4) Motivai jasmaniah dan rohaniah.

Dari 4 bentuk motivasi diatas, disimpulkan bawa bentuk motivasi secara umum dikelompokkan menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³¹

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar. Karena diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu, perlu dipahami bahwa menjadi siswa memiliki tujuan menjadi orang yang berpengetahuan dan ahli dalam bidang tertentu. Satu-satunya jalan menuju yang diinginkan adalah belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber

³¹Sadirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, hlm. 86-91.

pada suatu kebutuhan. Jadi adanya motivasi itu memang esensial, tidak hanya sekedar simbol.

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang aktif apabila ada rangsangan dari luar, motivasi ekstrinsik sangat penting dilakukan oleh guru atau lingkungan sekitar. Karena keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis. Diantara hasil penelitian yang akan di paparkan adalah sebagai berikut:

Pertama, Muhamamad Fazil, 2017. Pembiasaan Salat Dzuhur Berjamaah Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tujuan pembiasaan salat dzuhur berjamaah supaya siswa tepat waktu dan siswa akan dapat menghargai waktu, realisasi pembiasaan salat dzuhur berjamaah di SMA Negeri 1 Lhoknga sudah bagus meskipun terdapat beberapa kendala, terdapat beberapa kebijakan yang ditempuh guru dalam melakukan

pembiasaan dan sebagian besar siswa melaksanakan salat dhuhur berjamaah tepat waktu. Sementara itu kedisiplinan siswa sudah sangat memadai. Kemudian dilihat dari hasil wawancara dan angket yang dibagikan kepada siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pembiasaan salat dhuhur berjamaah terhadap kedisiplinan siswa. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh antara pembiasaan salat dhuhur berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar” dapat diterima.

Kedua, Ambar Dwi Kusmiyani, 2015. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI melalui Salat Dhuha Berjamaah Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Mertosanan Potorono Banguntapan Bantul. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaya Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan: 1) Kegiatan salat dhuha berjamaah di SD Muhammadiyah Mertosanan sudah berjalan baik dan lancar. Ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan yaitu anak-anak kelas 3 bisa mengkondisikan dirinya untuk langsung bergegas ke mushola sekolah saat mendengar bel sekolah berbunyi. 2) Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas 3 melalui salat dhuha berjamaah dikatakan berhasil, karena setelah diadakan salat dhuha berjamaah siswa menjadi lebih tekun, fokus dan tanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. 3)

Faktor pendukung kegiatan salat dhuha berjamaah siswa kelas 3 adalah sikap antusias siswa, fasilitas pelaksanaan salat dhuha berjamaah, adanya contoh dari kakak kelas dan hukuman yang telah dibuat dan disepakati bersama. Sedangkan faktor penghambat kegiatan salat dhuha berjamaah adalah sifat kekanak-kanakan siswa yang masih suka bermain dan keterbatasan waktu.

Ketiga, Wasir Nuri, 2014. Korelasi antara Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dengan Keaktifan Salat Berjamaah di Sekolah pada Siswa Kelas V SD Krebet Kecamatan Panjangan Kabupaten Bantul. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga memiliki pendidikan agama tinggi. Hal ini terbukti dari 47 siswa hanya terdapat 2 orang (4%) yang memiliki pendidikan agama tingkat sedang dan 45 orang (96%) memiliki tingkat kebiasaan yang tinggi. Demikian pula pelaksanaan salat berjamaah, hanya terdapat 1 orang (2%) yang memiliki kesadaran melaksanakan salat berjamaah 34 tingkat sedang dan 46 orang (98%) memiliki kesadaran melaksanakan salat berjamaah tingkat tinggi.

Setelah meninjau ulang secara seksama terhadap ketiga penelitian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis

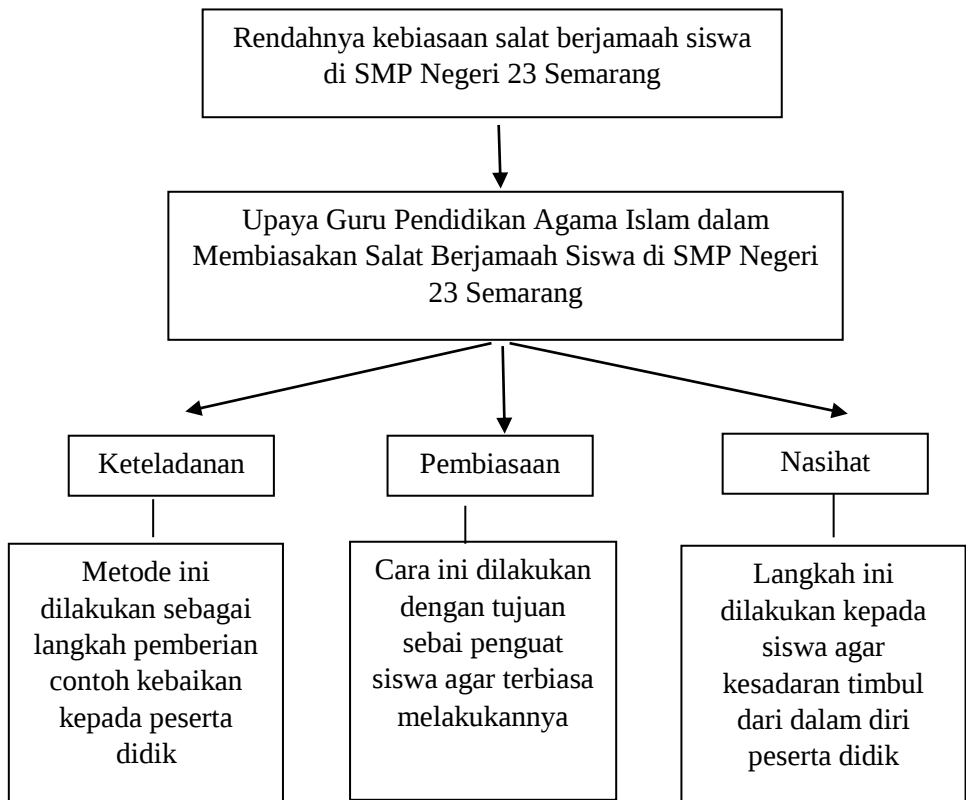
lakukan. Dalam penelitian semacam ini, tentu bukan penelitian yang pertama kalinya, namun sudah ada peneliti lain yang telah meneliti. Akan tetapi, penelitian ini mempunyai spesifikasi pembahasan materi yang berbeda dengan peneliti lain. Adapun yang membedakan ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMP Negeri 23 Semarang.

C. Kerangka Berpikir

Salat berjamaah merupakan salah satu ajaran yang tergolong penting dalam agama Islam dan sangat dianjurkan. Bahkan di dunia pendidikan, salat berjamaah menjadi sebuah keharusan yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah bagi yang beragamaa Islam, salah satunya terjadi di SMP Negeri 23 Semarang.

Walaupun sudah menjadi sebuah keharusan dan wajib dilaksanakan, tidak semua peserta didik mampu menjalankannya dengan baik. Melihat hal demikian, maka menjadi tugas penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memperbaiki dan menanamkan akan kesadaran kepada para peserta didik agar kesadaran muncul dari dalam diri mereka.

Melihat uraian di atas dapat diilustrasikan ke dalam konsep gambar sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneleti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai isntrumen kudnci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada generalisasi.³²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dari skripsi ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Semarang yang berlokasi di Jl. Rm. Hadi Soebeno Raya, RT.01/RW.07, Wonolopo, Kec. Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah 50215 secara keseluruhan. Utamanya yang berhubungan dengan penerapan pembiasaan salat berjamaah di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada guru agama yang sebagai pemegang kendali atas kegiatan pembiasaan salat berjamaah.

Penelitian inidilakukan dengan cara penggalian data melalui wawancara, pengumpulan dokumen, dan data-data

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 1.

pendukung lainnya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada 10 September – 9 Oktober 2021.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data terdiri dari dua bagian yaitu: data primer dan data sekunder. Dalam penelitian, yang dimaksud data primer adalah data-data yang langsung memberikan data kepada peneliti.³³ Di penelitian ini, sumber data primernya adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran dalam membiasakan salatberjamaah untuk siswa SMP Negeri 23 Semarang.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian.³⁴ Data sekunder juga dapat diartikan data yang dari pihak mana saja yang bisa memberikan informasi tambahan data untuk melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh dari sumber data primer. Dalam data sekunder biasanya berwujud dokumentasi, laporan, artikel atau tulisan-tulisan yang sudah tersedia.

D. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif membutuhkan adanya batasan masalah. Batasan masalah yang berfungsi untuk membatasi

³³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 103.

³⁴Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm 103.

permasalahan, supaya pembahasan tidak melebar dan menjadi kabur. Dalam penelitian ini, batasan masalah disebut dengan fokus penelitian. Penentuan fokus penelitian dengan cara memilih fokus atau permasalahan yang dipilih untuk diteliti.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana upaya guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMP Negeri 23 Semarang pada tahun 2021. Hal-hal yang meliputi peran guru agama, motivasi salat berjamaah dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya pembiasaan salat berjamaah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pengumpulan data merupakan fase terpenting yang harus dilakukan. Penelitian kualitatif menggunakan tiga cara untuk mengumpulkan data, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, observasi berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sedangkan menurut Alwasilah C, Observasi merupakan penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.³⁵

³⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 104.

Jadi, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Menurut Sanafiah Faisal, observasi ada tiga macam: observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif yang itu artinya, peneliti menggunakan berbagai metode: interview informal, observasi langsung ke lapangan dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Usaha untuk menggali lebih dalam sebuah kajian dan sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya dapat dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara sendiri menurut Esterbag merupakan *a meeting of two persons to exchange information and ide through question and responses, resulting in communication and joint contruction of meaning about particular topic.*³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Dengan menggunakan teknik ini, pewawancara dengan informanya melakukan wawancara

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64.

³⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 129.

secara informal dengan bentuk pertanyaan yang diajukan bergantung dengan spontanitas pewawancara. Peneliti akan melakukan wawancara kepada semua pihak yang terkait seperti siswa, guru mata pelajaran, dan juga kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang bukan manusia, jadi dengan dokumentasi peneliti dapat memperoleh data bukan dari orang, akan tetapi dari sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam peninggalan budaya, karya senin dan karya pikir.³⁸ Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam melaksanakan metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, arsip, transkrip, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁹

Metode ini merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyak dokumen untuk mendukung data penelitian.

³⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 136.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 201.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Sugiyono mengutip Willian Wiersma menuliskan *triangulation is a qualitative corss-validation. It assesses the sufficeincy of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*⁴⁰Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian.⁴¹ Adapun yang penulis gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴²Dalam triangulasi terdiri dari triangulasi sumber/informan, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴³ Hal ini penulis

⁴⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 128.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 367.

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet, 30, hlm. 330.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.....*, hlm. 372.

peroleh dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara dari berbagai sumber kepala sekolah, guru PAI dan siswa di SMP Negeri 23 Semarang.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, dan akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih akurat. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁴ Peneliti melakukan pengecekan

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 374.

saat pagi dan kembali lagi pada siang harinya, untuk menguji keabsahan data

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam suatu penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data lebih kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.⁴⁵ Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman, yaitu: *fata reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya.⁴⁶ Dengan demikian data

⁴⁵Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sulawesi Selatan: Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018), hlm 55.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ... hlm 244.

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adanya reduksi data dikarenakan, dalam meneliti, peneliti akan mendapatkan banyak dan relative beragam dan bahkan sangat rumit.

Dengan menggunakan reduksi data, peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya ketika diperlukan. Dalam hal ini peneliti meneriti upaya guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah, maka peneliti akan mereduksi data-data yang sekiranya tidak dibutuhkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay adalah mendisplaykan data. Penyajian data berfungsi untuk mempermudah dan memahami apa yang terjadi. Selain itu, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah didapatkan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Agar kesimpulan tidak kabur dan tidak diragukan, maka dalam tahap analisis kesimpulan itu harus diverifikasi, dan dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan bisa lebih *grounded*.⁴⁷

Melalui kesimpulan tersebut, mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti buat, yaitu bagaimana upaya guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang. Kesimpulan ini merupakan sesuatu yang baru. Karena menurut Sugiyono,

⁴⁷Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*,, hlm. 56-59.

kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁴⁸

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,... hlm. 253.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Upaya Guru PAI dalam Membiasakan Pelaksanaan Salat Berjamaah

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini mengenai upaya guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang, maka peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Berikut hasil data yang peneliti peroleh:

Salat berjamaah memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian peserta didik. Hal ini terlihat dari tingkah laku sehari-hari peserta didik yang mengalami peningkatan dan perbaikan moral, baik hubungannya dengan guru maupun hubungannya dengan sesama peserta didik.

Dalam upaya membiasakan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang tidak terlepas dari peran guru agama Islam. Guru agama Islam merupakan orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jamani dan rihani serta mendidik siswa/siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Disamping itu guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam. Dengan demikian seorang guru agama Islam

merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik.

Hasil peneliti dari wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru PAI, terkait upaya apa saja yang dilakukan dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan guru-guru ada banyak, pertama, kita menerapkan contoh kepada siswa, dan pada saat sebelum jam istirahat guru mengingatkan bahwa nanti harus melaksanakan salat berjamaah. Kedua, pada saat jam istirahat kedua berlangsung semua siswa beserta guru langsung mengerjakan salat berjamaah. Ketiga, guru mengelilingi kelas-kelas, semisal ada yang bergerombol maka akan ditanya “apakah sudah salat apa belum”. Jika belum kami dari guru tidak akan memberikan hukuman, tetapi menyuruh anak salat sambil kita awasi”⁴⁹

Guru PAI dalam melaksanakan pembiasaan salat berjamaah menggunakan beberapa metode, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan melalui nasihat.

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Pendidikan secara praktik nyata memiliki

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru PAI, pada tanggal 1 Oktober 2021

dampak sangat dalam dan berpengaruh besar dari pada mendidik secara teoritis. Artinya guru harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi peserta didiknya. Ibu Aminisar selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan sebagai berikut:

“Anak-anak seusia SMP sekarang ini, apabila tidak mau melaksanakan salat kemudian diberikan hukuman fisik, maka sang anak pasti akan semakin tidak akan melaksanakan salat. Untuk seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam pelaksanaan salat.”⁵⁰

Guru merupakan panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengalaman siswa terhadap ajaran agama, maka guru hendaknya memberikan conroh atau teladan dengan pengalaman ajaran-ajaran agama. Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi seorang guru juga bertugas untuk mengembangkan pikiran, melatih anak didiknya secara fisik, jiwa sosial dan kesadaran pengalaman beragamanya.

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah. Guru memberi contoh atau teladan langsung terhadap siswa-siswanya bagaimana cara salat berjamaah yang baik dan benar sesuai dengan syariat

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru PAI, pada tanggal 1 Oktober 2021

Islam. Dengan teladan yang diterapkan oleh guru PAI maka peserta didik dapat melihat langsung, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan baik dan mudah.

Keteladanan mempunyai pengaruh besar bagi sebagian peserta didik di SMP Negeri 23 Semarang karena mengetahui gurunya melaksanakan salat dzuhur berjamaah, maka sebagian peserta didik sudah mempunyai motivasi sendiri atau mempunyai kesadaran diri untuk melaksanakan salat dzuhur dengan tepat waktu.

b. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan diartikan dengan perbuatan yang sering diulang-ulang melakukannya. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada peserta didik sehingga membekas pada diri peserta didik. Peserta didik sekolah menengah pertama dapat digolongkan masa akhir dari umur anak-anak sebelum masuk ke masa remaja. Bagi anak, pembiasaan sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka

mudah terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan.

Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian baik pula. Metode pembiasaan dalam pendidikan salat disini yaitu dengan cara guru pada awalnya membiasakan kepada anak untuk selalu melaksanakan salat lima waktu. Apabila setiap masuk waktu salat, guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan salat sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa. Ibu Aminisar selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkan:

“Pada saat jam istirahat kedua, kami melibatkan semua civitas akademik dari kepala sekolah, guru, staff pendidikan serta siswa untuk melaksanakan salat berjamaah, salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang hanya dilaksanakan pada saat dzuhur.”⁵¹

Uraian diatas bahwa apabila guru ingin memiliki peserta didik yang mempunyai ta’biat baik, hendaknya peserta didik dibiasakan untuk bersikap baik dalam kehidupannya, pembiasaan tersebut harus dilakukan guru secara terus menerus serta memberi teladan di depan peserta didiknya.

⁵¹Hasil wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru PAI, pada tanggal 1 Oktober 2021

c. Pendidikan Melalui Nasihat

Pendidikan dengan nasihat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan kesalahan dengan bahasa yang baik dan menyentuh kalbunya. Metode ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial.

Nasihat sangat diperlukan oleh siswa dalam rangka menumbuhkan semangat belajar siswa, nasihat yang bagus akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dalam hal ini guru memberikan nasihat tentang pentingnya salat berjamaah. Sebagai guru PAI dituntut untuk selalu bisa memberikan nasihat yang baik kepada semua siswanya. Hal ini sangat diperlukan agar siswa dapat membiasakan ibadah salat dzuhur secara berjamaah.

Metode nasihat dalam pendidikan salat yaitu dengan cara memberikan nasihat kepada anak tentang mengapa melaksanakan salat lima waktu itu diwajibkan untuk umat Islam. Dengan memberikan nasihat kepada anak, anak akan mengerti dan memahami mengapa salat lima waktu itu diwajibkan.

Tujuan adanya pelaksanaan salat lima waktu, untuk mengajarkan anak secara praktiknya jadi tidak hanya teori.

Setelah teori, nasihat, pembelajaran dalam kelas maka praktiknya langsung di lakukan oleh guru maupun siswa. sehingga anak akan selalu mengingat dan terbiasa dalam melaksanakan salat berjamaah.

Pembiasaan salat berjamaah ini tidak dapat dilakukan oleh guru PAI semata, banyak pihak-pihak yang mendukung berjalanya kebijakan ini. Seperti kepala sekolah, guru-guru, sampai fasilitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah, beliau memaparkan bahwasannya:

“Pelaksanaan Salat Berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang dilaksanakan pada saat Salat Dzuhur, dan Salat Jumat. Untuk salat Dzuhur pelaksanaan Salat berjamaah dilaksanakan secara bergilir dikarenakan sarana Mushola yang tidak luas.”⁵²

Dalam upayanya guru PAI menjalankan program pembiasaan salat berjamaah, guru PAI bekerja sama dengan semua civitas akademik yang ada di SMP Negeri 23 Semarang. “saya melibatkan semua civitas akademik dari kepala sekolah, guru, staff pendidikan, serta siswa. dengan melibatkan semua warga sekolah maka akan memberikan semangat terhadap anak untuk melaksanakan salat berjamaah.”

⁵²Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah, pada tanggal 1 Oktober 2021

Gambar 3.1 Data Guru data siswa yang beragama Islam di SMP Negeri 23 Semarang

NO	ROUTE	NOF	NAME	SENI GROUP	TEMPERAT JAWA	TEMPERAT TANJUN	PENDHANT TANJUN	MAPLE FUEL DANGER	GRD	ALAKAT FLIGHT (JALAN)
1									21	
2									22	
3									23	
4									24	
5									25	
6									26	
7									27	
8									28	
9									29	
10									30	
11									31	
12									32	
13									33	
14									34	
15									35	
16									36	
17									37	
18									38	
19									39	
20									40	
21									41	
22									42	
23									43	
24									44	
25									45	
26									46	
27									47	
28									48	
29									49	
30									50	
31									51	
32									52	
33									53	
34									54	
35									55	
36									56	
37									57	
38									58	
39									59	
40									60	
41									61	
42									62	
43									63	
44									64	
45									65	
46									66	
47									67	
48									68	
49									69	
50									70	
51									71	
52									72	
53									73	
54									74	
55									75	
56									76	
57									77	
58									78	
59									79	
60									80	
61									81	
62									82	
63									83	
64									84	
65									85	
66									86	
67									87	
68									88	
69									89	
70									90	
71									91	

Gambar 3.2 Data Siswa

Lampiran 3 Kepala SMPN 21 Semarang
 Nomor 912.01.01.01.00201
 Tanggal 3 Juli 2021

SMP NEGERI 21 SEMARANG
 JUMJAH SISWA

Siswa SMP NEGERI 21 SEMARANG

No. Kelas	Wali Kelas	Jumlah Siswa																			
		Intern									Jumlah Siswa										
		L	P	KL	PM	PL	P	PL	JML	L	P	KL	PM	PL	P	PL	JML				
1	YUN. Anas Lestari, S.Pd	14	18	0	0	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
2	YUB. Iqbalqur Nurrobbiloh, S.Pd	14	18	0	0	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
3	YUC. Riyanto, S.Pd	14	18	0	0	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
4	YUD. Herry Dhanarso, S.Pd	11	14	0	0	3	4	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
5	YUE. Kurniawan Chaidah, S.Pd	12	14	0	0	3	4	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
6	YUH. Farisqun, S.Pd	14	19	0	0	0	0	0	0	33	14	19	0	0	0	0	33				
7	YHI. Jumiandri, S.Pd	14	19	0	0	0	0	0	0	33	14	19	0	0	0	0	33				
8	YHG. Anwariz, S.Ag	16	17	0	0	0	0	0	0	33	16	17	0	0	0	0	33				
JUMMAH										99	128	4	3	2	4	0	268	114	240		
1	YIHA. Dika Mufidhulloh	16	16	0	0	0	0	0	0	32	16	16	0	0	0	0	32				
2	YIHB. Endang Purwaningrum, S.Kom	14	18	0	0	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
3	YIHC. Zaimudin, S.Pd	13	18	0	0	0	0	1	1	32	14	18	0	0	0	0	32				
4	YIHD. Anisa Budhanegara, S.Pd	13	14	0	0	2	3	0	0	32	15	17	0	0	0	0	32				
5	YIHE. Dwi Puji Liliyati, S.Pd	17	12	0	0	0	0	0	0	32	16	16	0	0	0	0	32				
6	YIHI. Edo Waluyo	14	18	0	0	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
7	YIHH. Sahari, A.Md	15	19	0	0	0	0	0	0	32	15	17	0	0	0	0	32				
8	YIHIH. Anik Muarifahda R, S.Pd	17	16	0	0	0	0	0	0	33	17	16	0	0	0	0	33				
JUMJAH										109	129	9	4	2	3	1	0	257	121	136	257
1	IXA. Rabudha Nur Kematia, S.Pd	14	18	0	0	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
2	IXB. Suluhro, S.Pd	12	20	0	0	0	0	0	0	32	12	20	0	0	0	0	32				
3	IXC. Rafi, S.Pd	14	18	0	0	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
4	IXD. D. Anna Mulia V, S.Pd	10	17	0	0	2	3	0	0	32	12	20	0	0	0	0	32				
5	IXE. Emry Rahayuningsih, S.Pd	11	15	3	3	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
6	IXF. Deranda Artha Pratama, S.Pd	12	20	0	0	0	0	0	0	32	12	20	0	0	0	0	32				
7	IXG. Wahyu Magistra, S.Pd	14	18	0	0	0	0	0	0	32	14	18	0	0	0	0	32				
8	IXH. Mithya Wulandari, S.Pd	12	21	0	0	0	0	0	0	32	12	21	0	0	0	0	32				
JUMJAH										99	147	3	3	2	2	3	0	257	148	133	257
JUMJAH SISWA SMP NEGERI 21 SEMARANG		315	411	16	14	7	10	1	0	774	329	435	774								

Kepala SMPN 21 Semarang

Anwar Kumadi, S.Pd., M.Pd.

B. Tujuan Pelaksanaan Salat Berjamaah

Tujuan dari salat adalah agar setiap manusia yang melaksanakannya selalu ingat dan mengingat Allah, dengan mengingat Allah akan terbayangkan dan terlukiskan didalam hati sembarinya segala sifat-sifat Allah yang Maha Esa. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 14 yang artinya: *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku (QS. Thoha: 14)*

Dengan selalu mengingat Allah maka manusia akan selalu berwaspada dan dengan kewaspadaan tersebut itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Dengan begitu berarti ia telah luput dari pelanggaran-pelanggaran hukum yang akan menjerumuskan dari kelembah kehinaan dan kesengsaraan di dalam dunia dan akhirat.

Pembiasaan pelaksanaan salat berjamaah ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak, tutur Ibu Aminasir selaku guru PAI SMP Negeri 23 Semarang.

“Tujuan yang kami harapkan dengan adanya salat berjamaah ini yaitu: menumbuhkan kedisiplinan waktu pada anak-anak, mengajarkan keutamaan salat berjamaah, salat berjamaah akan bermanfaat dimana saja.”⁵³

⁵³Hasil wawancara dengan Ibu Aminasir selaku guru PAI, pada tanggal 1 Oktober 2021

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi pendidikan agama Islam dikelompokkan dalam tujuh unsur pokok, yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Quran, akhlak, syariah, muammalah dan tarikh. Selanjutnya materi-materi tersebut dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada pengembangan tiga aspek dalam diri peserta didik yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta tentang agama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran), tujuan pendidikan agama lebih dipersingkat lagi, yaitu: agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Dengan adanya pemaparan tujuan tersebut, maka siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Terdapat banyak faktor bathiniyah yang menjadi salah satu bernilai istimewa, yaitu: kehadiran hati, pemahaman, pengagungan, rasa takut dan hormat, penghargaan, dan rasa malu.

1. Kehadiran hati timbul oleh adanya niat dan keinginan yang kuat (himmah). Sesungguhnya hati itu mengikuti himmah. Dan tidak akan hadir kecuali pada apa-apa yang kita inginkan. Jika ada suatu perkara yang kita inginkan, maka suka atau tidak suka hati pasti akan hadir.
2. Pemahaman disebabkan karena terjadinya pemusatan pikiran setelah hadirnya hati dan pengarahan ingatan untuk memahami makna-makna ucapan. Pemahaman terhadap makna-makna yang halus pada salat inilah yang banyak mempengaruhi para pelakunya dalam mencegah dari perbuatan keji dan munkar.
3. Pengagungan, sikap ini merupakan tambahan yang melengkapi kehadiran hati dan pemahaman terhadap makna-makna yang diucapkan.
4. Rasa hormat dan takut merupakan suasana diri yang timbul dari makrifat akan adanya kekuasaan dan keperkasaan Allah, serta kelangsungan kehendak-Nya tanpa mempedulikan semua itu.
5. Rasa malu timbul karena kesadaran akan kekurangan dan kelalaiannya dalam beribadah, ketidakmampuannya dalam memberikan pengagungan terhadap Allah SWT, serta kebimbangan akan masih ada dosa dalam dirinya. Apabila

diperoleh dengan penuh keyakinan tentu akan melahirkan suatu sikap yang disebut rasa malu.⁵⁴

Pada umumnya, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama. Pengaruh pendidikan agama di lingkungan rumah angga sangat besar bagi pusat kehidupan rohani anak. Peran keluarga dalam perkembangan agama anak sangat besar, selanjutnya ketika anak sudah beranjak remaja, orang tua tidak menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak lagi, namun pengaruh dari lingkungan, teman, serta guru agama di sekolah memiliki andil yang cukup besar terutama guru, guru biasanya dijadikan contoh dan teladan bagi siswanya.

Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah juga memaparkan beberapa tujuan akan pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah.

“tujuan dilaksanakan salat berjamaah yang pertama, untuk menanamkan internalisasi pendidikan agama Islam. Kedua, bentuk implementasi nyata ke anak-anak agar tidak hanya mendapatkan teori saja namun sekaligus prakteknya juga. Ketiga, diharapkan dapat menumbuhkan religiusitas agama Islam pada anak.”⁵⁵

⁵⁴Asber, “Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah Bengkulu Selatan”, (Al-Bahtsu: Vol 4, No. 2 Desember 2019), hlm 205–206.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah, pada tanggal 1 Oktober 2021

Dengan demikian, pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang sudah jelas tujuan apa yang ingin dicapai, yaitu: membimbing peserta didik kearah perilaku yang baik dengan menanamkan internalisasi pendidikan agama Islam dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan kegamaan, terlebih pembiasaan salat dzuhur berjamaah, tujuanya agar peserta didik dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun mereka berada.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Membiasakan Salat Berjamaah

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini mengenai upaya guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang, maka peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Berikut hasil data yang peneliti peroleh:

1. Faktor Pendukung dalam Membiasakan Pelaksanaan Salat Berjamaah

Faktor pendukung merupakan faktor yang mempengaruhi berhasilnya suatu rencana yang bersifat mendukung, mengajak dan juga ikut serta dalam suatu kegiatan tersebut. Dalam berhasilnya salat berjamaah maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik tersebut, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan tentang

keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar individu itu sendiri.⁵⁶

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor sekolah dan aturan sekolah. Faktor ini meliputi alat pendidikan atau sarana prasarana. Alat pendidikan atau sarana prasarana merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.⁵⁷ Adanya aturan sekolah yang dibentuk juga sangat membantu guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah peserta didik.⁵⁸

Faktor pendukung dalam membiasakan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang diantaranya yaitu faktor siswa dan guru yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Siswa

Salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam membiasakan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang yaitu siswa itu sendiri. Faktor siswa merupakan faktor yang paling penting dalam pendidikan,

⁵⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm 19.

⁵⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 79.

⁵⁸Syafarudin, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017).

karena tanpa adanya peserta didik keberlangsungan proses belajar mengajar tidak terlaksana. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Ibu Aminisar, beliau bahwasannya:

“Faktor pendukung yang paling utama yaitu siswa itu sendiri. Siswa yang mau mengikuti arahan dari bapak/ibu guru lebih cenderung mudah dalam melaksanakan shalat berjamaah”⁵⁹

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Oleh karena itu faktor peserta didik tidak dapat digantikan dengan faktor lain. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam membiaskan para siswa untuk shalat berjamaah yang menjadi faktor pendukungnya ialah siswa itu sendiri. Karena ketika mereka mampu menerima segala arahan yang telah disampaikan guru dan melaksanakannya dengan baik, maka pembiasaan untuk shalat berjamaah bisa berhasil sesuai yang diharapkan. Dengan demikian dapat

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru PAI, pada tanggal 1 Oktober 2021

disimpulkan bahwa di SMP Negeri 23 Semarang sangat penting dilaksanakan salat berjamaah, dengan tujuan mendisiplinkan waktu pada anak-anak.

b. Faktor Guru

Faktor pendukung selanjutnya adalah faktor guru, yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Keterlibatan guru dalam pembiasaan salat berjamaah juga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Guru sebagai pendidik yang utama di sekolah memiliki peranan yang cukup besar dalam ikut serta mensukseskan program yang ada. Sehingga ketika ada kerjasama antar guru satu dengan yang lain, suatu program yang telah direncanakan akan bisa berhasil sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Aminisar beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor guru juga ikut memberikan andil dalam suksesnya pembiasaan salat berjamaah pada siswa. *Alhamdulillah* di sekolah ini para guru-guru ikut bekerjasama serta berperan dalam mensukseskan program ini. Para guru yang beragama Islam sangat antusias. Begitupun juga dengan guru non-muslim, mereka juga ikut di dalamnya”.⁶⁰

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru PAI, pada tanggal 1 Oktober 2021

Guru yang baik bukan hanya memberikan arahan-arahan yang baik tanpa mampu melaksanakan dan memberi contoh kebaikan. Maka dari itu guru seyogyanya mampu menjadi sosok yang *digugu lan ditiru*, maksudnya yang bisa menjadi perhatian sehingga segala tingkah laku kebaikannya pantas untuk dicontoh oleh peserta didiknya.

Upaya yang dilakukan seorang guru akan sia-sia apabila tidak ada kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dan guru serta staff karyawan. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan keleluasaan guru PAI untuk menjalankan pembiasaan ibadah salat berjamaah. Adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru PAI, menjadikan proses pelaksanaan pembiasaan ibadah ini berjalan dengan baik.

Bapak Anwar Kumaiddi selaku kepala sekolah mengatakan bahwa yang terlibat dalam pembiasaan salat berjamaah tidak hanya guru PAI saja, namun semua guru.

“yang terlibat dari pelaksanaan salat berjamaah semua civitas akademik SMP Negeri 23 Semarang terutama guru agama Islam, pengurus

Mushola, walikelas, serta bapak/ibu guru yang beragama Islam.”⁶¹

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmaniyah dan rohaniyah, agar mencapai kedewasaan, mampu melakukan dan melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah. Guru PAI mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembinaan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, juga bertanggung jawab kepada Allah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru SMP Negeri 23 Semarang memiliki peran penting dalam mensukseskan program yang telah direncanakan sekolah. Hal ini juga menjadi faktor pendukungnya, sebab para guru sudah mampu melaksanakannya dengan baik dan mampu bekerjasama antar guru satu dengan yang lain baik itu guru yang muslim maupun non-muslim.

2. Faktor Penghambat Dalam Membiasakan salat Berjamaah

Faktor penghambat merupakan faktor yang berpengaruh menghentikan suatu hal atau membuat sesuatu

⁶¹Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah, pada tanggal 1 Oktober 2021

berjalan tidak lancar. Dalam menanamkan pembiasaan salat berjamaah siswa di SMP Negeri 23 Semarang terdapat juga faktor yang menghambat proses pembiasaan tersebut, diantaranya adalah:

a. Perilaku Siswa

Perilaku siswa sangat berpengaruh dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah. Perilaku memiliki kaitan erat dengan sikap, sikap diartikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Singkatnya, sikap adalah respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan. Jadi, sikap dan perilaku memiliki hubungan berbanding lurus, dimana sikap seseorang dalam menanggapi sesuatu akan berpengaruh pada perilaku yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyebutkan:

“Disini itu setiap anak mempunyai watak yang berbeda-beda, sehingga perilaku siswapun berbedabeda. ada yang patuh misalnya apabila waktu bel berbunyi menandakan jadwalnya salat dhuhur sudah tiba tanpa disuruhpun mereka akan bergegas menuju masjid, mengambil air wudu kemudian menunggu pelaksanaan salat duhur berjamaah, akan tetapi ada yang bandel, guyonan, kemudian karena waktu salat duhur itu

berbarengan dengan jam istirahat siang, sehingga banyak anak yang tidak langsung ke musholla, akan tetapi mampir ke kantin terlebih dahulu. Menunggu disuruh kalau tidak disuruh (dioprak-oprak) tidak mau bergegas menuju musholla untuk melaksanakan jama'ah salat dhuhur".⁶²

Hal ini sesuai dengan obeservasi yang dilakukan peneliti pada waktu pelaksanaan ibadah salat duhur berjamaah didapati bahwa perilaku siswa ketika pelaksanaan ibadah salat duhur berjamaah itu berbeda-beda peneliti melihat ada beberapa perilaku pada saat pelaksanaan ibadah salat duhur berjamaah. Perilaku pertama yaitu siswa yang ketika sudah masuk waktu salat berjamaah tiba, mereka tanpa disuruh langsung menuju masjid, wudu kemudian menunggu pelaksanaan salat duhur berjamaah, kedua siswa yang langsung ke musholla akan tetapi tidak langsung wudu melainkan guyonan, gojek ngobrol di musholla, ketiga siswa yang ketiga waktu pelaksanaan salat berjamaah tiba, siswa tersebut masih asik ngobrol di dalam kelas, jajan di kantin, menunggu disuruh (dioprak-oprak) oleh guru.⁶³

⁶²Hasil wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru PAI, pada tanggal 1 Oktober 2021

⁶³Hasil Observasi di SMP Negeri 23 Semarang, pada tanggal 1 Oktober 2021

Wawancara dengan bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah tentang upaya Guru PAI dalam membiasakan ibadah salat berjamaah

“Guru Pendidikan Agama Islam ketika pelaksanaan salat duhur berjamaah sudah di mulai dia selalu (mengoprak-oprak) siswa kemudian disuruh untuk langsung pergi ke musholla untuk melaksanakan Salat Duhur berjamaah, karena siswa tidak mau langsung pergi ke musholla”.⁶⁴

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian wawancara dan observasi bahwa perilaku siswa sangat mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembiasaan pelaksanaan salat berjamaah. Perilaku siswa ketika pelaksanaan ibadah salat dzuhur berjamaah itu berbeda-beda, peneliti melihat ada beberapa perilaku pada saat pelaksanaan ibadah salat dzuhur berjamaah.

Perilaku pertama yaitu siswa yang ketika sudah masuk waktu salat berjamaah tiba, mereka tanpa disuruh langsung menuju musholla, wudu kemudian menunggu pelaksanaan salat duhur berjamaah, kedua siswa yang langsung ke musholla akan tetapi tidak langsung wudu melainkan guyonan, gojek ngobrol di musholla, ketiga siswa yang ketiga waktu pelaksanaan salat berjamaah tiba, siswa tersebut masih asik ngobrol di dalam kelas,

⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah, pada tanggal 1 Oktober 2021

jajan di kantin, menunggu disuruh (di oprak-oprak) oleh guru.

b. Kurang Luasnya Musholla dan Tempat Wudu.

Di dalam pelaksanaan salat dzuhur berjamaah fasilitas terpenting dan harus mumpuni adalah musholla, jika musholla yang ada di sekolah sangat mendukung maka pelaksanaan salat dzuhur berjamaah akan berjalan dengan baik.

Di SMP Negeri 23 Semarang hanya memiliki satu musholla dan ukuran mushollanya tidak sebanding dengan jumlah peserta didik yang ada. Disinilah kendala bagi guru PAI dalam pelaksanaan salat berjamaah. Seperti halnya diungkapkan kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang dalam wawancara, beliau mengatakan:

“Karena kurang luasnya tempat jadi membutuhkan beberapa shift untuk melakukan salat berjamaah sehingga mengganggu jam pelajaran berikutnya”⁶⁵

⁶⁵Hasil wawancara dengan Bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah, pada tanggal 1 Oktober 2021



Sumber Gambar: Peneliti

Berbicara tentang musholla tentu tak lepas dari tempat berwudu. Keadaan tempat wudu yang ada di sekolah SMP Negeri 23 Semarang sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, cukup untuk mendukung pelaksanaan salatdzuhur berjamaah, meskipun masih ada siswa-siswi yang menunggu antrian. Selain itu air wudu juga menjadi kendala di SMP Negeri 23 Semarang, karena air yang tiba-tiba habis.⁶⁶

Hal demikian juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Aminisar selaku guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“Tempat yang kurang luas, air yang terkadang tidak mencukupi, dan anak laki-laki yang tidak mau menjadi imam salat, karena biasanya guru

⁶⁶Hasil Observasi di SMP Negeri 23 Semarang, pada tanggal 1 Oktober 2021

laki-laki berjamaah pada sift pertama, jadi selanjutnya tidak ada bapak guru yang mendampingi.”⁶⁷



Sumber Gambar: Peneliti

Selain air yang menjadi kendala, karena tempat yang terbatas dan pelaksanaan salat shift berjamaah. Hal tersebut yang menjadi kendala guru PAI dalam pembiasaan pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan jauh dari sempurna, namun hasil dari penelitian ini dapat diambil manfaatnya dan dijadikan referensi untuk dikembangkan kearah yang lebih baik. Peneliti

⁶⁷Hasil wawancara dengan Ibu Aminisar selaku guru PAI, pada tanggal 1 Oktober 2021

menyadari bahwa adanya keterbatasan dalam memperoleh data. Keterbatasan yang peneliti alami diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu

Untuk mencapai penelitian yang maksimal dibutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi karena waktu terbatas, peneliti hanya bisa mengusahakan hal-hal yang sekiranya dibutuhkan saja. Jika dihitung sejak judul diterima, waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengerjakan penelitian ini sekitar enam bulan saja. Sejak mulai mencari dokumen pendukung, pustaka, observasi, hingga wawancara. Namun, penelitian yang peneliti lakukan hanya sekitar dua bulan saja. Padahal jika menginginkan hasil yang maksimal dibutuhkan waktu yang lebih banyak dari mulai observasi data hingga observasi lapangan.

2. Keterbatasan Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Semarang. Karena waktu yang sangat terbatas, maka peneliti masih kurang dalam mengelaborasi tempat-tempat yang tidak hanya di lingkungan sekitar SMP Negeri 23 Semarang. Alasan lain yang menjadi persoalan karena posisi saat ini masih pandemi dan kasus Covid-19, maka peneliti hanya berkunjung dengan sangat terbatas. Hal ini memungkinkan diperoleh hasil berbeda jika dilakukan ditempat yang berbeda meskipun kemungkinannya tidak jauh berbeda dari hasil penelitian.

3. Keterbatasan Kemampuan

Suatu penelitian tidak terlepas dari pengetahuan, disadari bahwa peneliti mempunyai keterbatasan kemampuan, khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi telah diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan, keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah Siswa di SMP Negeri 23 Semarang yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan guru PAI yaitu dengan menerapkan contoh kepada siswa dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasihat. Mengingatkan siswa untuk melaksanakan salat berjamaah serta mengelilingi kelas-kelas untuk memastikan apakah siswa sudah melaksanakan salat berjamaah.

Tujuan pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah yaitu: membimbing peserta didik kearah perilaku yang baik dengan menanamkan internalisasi pendidikan agama Islam dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan kegamaan, terlebih pembiasaan salat berjamaah, tujuanya agar peserta didik dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun mereka berada. Pembiasaan pelaksanaan salat jamaah ini juga didukung seluruh civitas akademik dari kepala sekolah, guru, staff tata usaha, dan juga siswa.

2. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang: siswa yang mengikuti arahan dari

bapak/ibu guru dalam melaksanakan salat berjamaah, kerja sama semua guru dalam melaksanakan program pembiasaan salat berjamaah, sarana dan prasarana yang memadai.

Faktor yang menghambat atau kendalanya: faktor internal siswa yakni kurangnya kesadaran, keterbatasan musholla yang akhirnya pelaksanaan salat berjamaah di laksanakan secara bertahap, kendala air wudu yang terkadang air habis atau lain hal yang dapat mengganggu, sehingga tidak ada kenyamanan dalam melaksanakan salat berjamaah.

B. Saran

1. Bagi guru PAI untuk senantiasa bisa mendampingi, peningkatan intensitas untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak-anak merasa lebih dekat dan menjadi kebiasaan tanpa harus dioprak-oprak terlebih dahulu.
2. Bagi pihak bapak/ibu guru dan semua yang terlibat, meningkatkan suritauladan yang baik bagi peserta didiknya, baik kehadiran yang tepat waktu atau menjaga sikap sewaktu di musholla.
3. Bagi peserta didik untuk menaati dan senantiasa melaksanakan program-program madrasah termasuk pembiasaan salat berjamaah yang mana manfaatnya juga akan kembali kepada anda sendiri.

Demikian beberapa saran dari peneliti. Tentu saja, saran ini hanya seujung kuku dari gagasan besar yang sudah

dirumuskan guru PAI beserta jajarannya. Maka dari itu, saran ini hanya akan menjadi bentuk pertimbangan-pertimbangan saja.

C. Kata Penutup

Setelah penelitian selesai dan rampung disajikan dalam bentuk skripsi, peneliti masih menganggap banyak kekurangan-kekurangan. Sementara waktu semakin habis, peneliti tidak mampu menambal kekurangan-kekurangan itu. Namun, peneliti sudah mendekati bahagia, karena setelah berbulan-bulan, penelitian ini akhirnya rampung di batas akhir semester. Ini semua berkat bantuan semua orang yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung.

Lepas dari itu, penelitian ini tidak akan rampung bila Allah SWT tidak meridhoinya, maka jelas ucapan syukur harus selalu peneliti lakukan, dan diiringi doa, semoga saja penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi seluruh pembaca pada umumnya. Terutama skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Amiin

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nuryanto. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Alquran, an-nisa' ayat 102. *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- AM, Sadirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Raja Wali, 2008.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- As'ad, Ali. *Terjemah Fathul Mu'in Bi-Bingan Talchah Mansur*. Kudus: Menara Kudus, 1980.
- Asber. "Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah Bengkulu Selatan" 4 (n.d.): 205–6.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta, n.d.
- Dkk, Mohammad Anas. *Fiqh Ibadah*. Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008.
- Fahrudin, Asep Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2001.

- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2016.
- Hasanuddin, Yusri Amru Ghazal. *Panduan Shalat Lengkap*. Jakarta: Alita Media, 2013.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. Pustaka Al-Kautsar, 2015
- Jauzi, Ibnu. *Shahih Bukhari*. Kairo: Darul Hadits, 2008.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- M. Saekan Muchith. "Guru Pai Yang Profesional." *Quality 4*, no. 2 (2016): 228.
- Moh. Haitami Salim & Samsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Moh. User Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 30. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Patoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Bandung: Al Ma'arif, 1973.
- Samsuri. *Penuntun Shalat Lengkap*. Surabaya: April Lestari, 2010.
- Saputri, Okta. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Shalat Berjamaah Remaja Dusun Iii Bumi Agung Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur." *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Shalat Berjamaah Remaja Dusun Iii Bumi Agung Desa Bumiharjo*

Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sunah, Team Ahlus. *Fiqh Ibadah*. Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2011.

Syafarudin. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Wijaya, Hengki. *Anaiisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018.

Zakiyah Daradjad, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

No	Observasi	Objek Peneliti
1	Peneliti mengamati fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 23 Semarang	Gedung Sekolah, Sarana dan Prasarana yang mendukung Shalat Berjamaah
2	Peneliti mengamati perilaku siswa pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang	Peran guru PAI, Siswa SMP Negeri 23 Semarang

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah
 - a. Bagaimana pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?
 - b. Bagaimana upaya guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?
 - c. Apa tujuan dilaksanakannya salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?
 - d. Apakah di sekolah menyediakan fasilitas seperti sarung untuk siswa dan mukena untuk siswa?
 - e. Apakah ada absensi pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?
 - f. Siapa yang terlibat terkait pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?
2. Guru PAI
 - a. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah SMP Negeri 23 Semarang?
 - b. Bagaimana upaya guru PAI dalam membiasakan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?
 - c. Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?
 - d. Apakah ada absensi kehadiran salat berjamaah untuk siswa SMP Negeri 23 Semarang?
 - e. Apakah fasilitas, seperti mukena tersedia untuk siswa SMP Negeri 23 Semarang?
 - f. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan salat berjamaah?
 - g. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan salat berjamaah?
 - h. Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang? Kalau ada evaluasinya seperti apa?
 - i. Siapakah yang berwenang dalam pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

Lampiran 3

Transkrip Hasil Observasi

No	Observasi	Objek Peneliti
1	Peneliti mengamati fasilitas yang tersedia di SMP Negeri 23 Semarang	Peneliti hanya fokus pada bagian fasilitas yang mendukung pelaksanaan shalat berjamaah, yaitu musholla dan tempat wudu. Berbicara tentang musholla, peneliti melihat musholla tidak sebanding dengan banyaknya siswa, yang menjadikan pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan secara bergilir. Keadaan tempat wudu yang ada di sekolah SMP Negeri 23 Semarang sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, cukup untuk mendukung pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, meskipun masih ada siswa-siswi yang menunggu antrian. Selain itu air wudu juga menjadi kendala di SMP Negeri 23 Semarang, karena air yang tiba-tiba habis.
2	Peneliti mengamati perilaku siswa pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang	Perilaku siswa ketika pelaksanaan ibadah salat duhur berjamaah itu berbeda-beda peneliti melihat ada beberapa perilaku pada saat pelaksanaan ibadah salat duhur berjamaah. Perilaku pertama yaitu siswa yang ketika sudah masuk waktu salat berjamaah tiba, mereka tanpa disuruh langsung menuju masjid, wudu kemudian menunggu pelaksanaan salat duhur berjamaah,

		kedua siswa yang langsung ke musholla akan tetapi tidak langsung wudu melainkan guyonan, gojek ngobrol di musholla, ketiga siswa yang ketiga waktu pelaksanaan salat berjamaah tiba, siswa tersebut masih asik ngobrol di dalam kelas, jajan di kantin, menunggu disuruh (dioprak-oprak) oleh guru.
--	--	--

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : Upaya guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMP Negeri 23 Semarang

Informan : Anwar Kumaidi

Jabatan : Kepala Sekolah

Lokasi : SMP Negeri 23 Semarang

Hari/Tanggal : Jum'at, 1 Oktober 2021

P: Bagaimana Pelaksanaan Salat Berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang dilaksanakan pada saat Shalat Dzuhur, dan Salat Jumat. Untuk salat Dzuhur pelaksanaan Shalat berjamaah dilaksanakan secara bergilir dikarenakan sarana Musholla yang tidak luas.

P: Bagaimana Upaya Guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: Guru Pendidikan Agama Islam ketika pelaksanaan salat dzuhur berjamaah sudah di mulai, dia selalu (mengoprak-oprak) siswa kemudian disuruh untuk langsung pergi ke musholla untuk melaksanakan salat duhur berjamaah, karena siswa tidak mau langsung pergi ke musholla

P: Apa tujuan dilaksanakan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: tujuan dilaksanakan salat berjamaah yang pertama, untuk menanamkan internalisasi pendidikan agama Islam. Kedua, bentuk implementasi nyata ke anak-anak agar tidak hanya mendapatkan teori

saja namun sekalian prakteknya juga. Ketiga, diharapkan dapat menumbuhkan religitas agama Islam pada anak.

P: Apakah di sekolah menyediakan fasilitas seperti sarung untuk siswa dan mukena untuk siswi?

J: iya, kami menyediakan sarung, namun disini karena untuk siswa memakai celana panjang jadi jarang yang menggunakan. Untuk mukena ada, namun karena jumlah yang tidak mencukupi maka anak-anak diperintahkan untuk membawa mukena sendiri.

P: Apakah ada absensi pelaksanaan salat berjamaah?

J: untuk absesn ada, karena meskipun ada arahan, didikan guru, tetap ada sebagian kecil siswa yang perlu diperhatikan. Akhirnya guru membuatkan presesnsi kehadiran salat berjamaah untuk masing-masing anak.

P: Siapa saja yang terlibat pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: yang terlibat dari pelaksanaan shalat berjamaah semua civitas akademik SMP Negeri 23 semarang terutama guru agama Islam, pengurus Mushola, wali kelas, serta bapak/ibu guru beragama Islam.

TRANSKRIP WAWANCARA

Topik : Upaya guru PAI dalam membiasakan pelaksanaan salat berjamaah siswa di SMP Negeri 23 Semarang

Informan : Aminisar

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Lokasi : SMP Negeri 23 Semarang

Hari/Tanggal : Jum'at, 1 Oktober 2021

P: Bagaimana kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: pada saat sebelum pandemi kedisiplinan anak-anak sudah tertata, bisa dilihat ketika jam istirahat kedua semua melaksanakan salat berjamaah di mushola untuk yang beragama Islam.

P: Bagaimana upaya guru PAI dalam membiasakan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: Upaya yang dilakukan guru-guru ada banyak, pertama kita menerapkan contoh kepada siswa, dan pada saat sebelum jam istirahat guru mengingatkan bahwa nanti harus melaksanakan salat berjamaah. Kedua, pada saat jam istirahat kedua berlangsung semua siswa beserta guru langsung mengerjakan shalat berjamaah. Ketiga, guru mengelilingi kelas-kelas, semisal ada yang bergerombol maka akan ditanya “apakah sudah salat apa belum”. Jika belum kami dari guru tidak akan memberikan hukuman, tetapi menyuruh anak salat sambil kita awasi.

P: Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan keagamaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: Tujuan yang kami harapkan dengan adanya salat berjamaah ini yaitu: menumbuhkan kedisiplinan waktu pada anak-anak,

mengajarkan keutamaan salat berjamaah, salat berjamaah akan bermanfaat dimana saja.

P: Apakah ada absensi kehadiran shalat berjamaah untuk siswa SMP Negeri 23 Semarang?

J: untuk absensi ada, satu kelas satu, ketika sudah selesai semua dikasih tanda tangan. Ketika ada anak yang tidak salat berjamaah tidak di hukum, tapi disuruh salat sambil diawasi guru. Anak-anak seusia SMP sekarang ini, apabila tidak mau melaksanakan shalat kemudian diberikan hukuman fisik, maka sang anak pasti akan semakin tidak akan melaksanakan shalat. Untuk seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dalam pelaksanaan shalat

P: Apakah fasilitas seperti mukena disediakan?

J: Iya, untuk fasilitas mukena ada, setiap satu minggu sekali kami bawa ke londri.

P: Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: Faktor pendukung yang paling utama yaitu siswa itu sendiri. Siswa yang mau mengikuti arahan dari bapak/ibu guru lebih cenderung mudah dalam melaksanakan shalat berjamaah. Faktor guru juga ikut memberikan andil dalam suksesnya pembiasaan shalat berjamaah pada siswa. *Alhamdulillah* di sekolah ini para guru-guru ikut bekerjasama serta berperan dalam mensukseskan program ini. Para guru yang beragama Islam sangat antusias. Begitupun juga dengan guru non-muslim, mereka juga ikut di dalamnya.

P: Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: Disini itu setiap anak mempunyai watak yang berbeda-beda, sehingga perilaku siswapun berbeda-beda. Ada yang patuh misalnya apabila waktu bel berbunyi menandakan jadwalnya shalat dhuhur sudah tiba tanpa disuruhpun mereka akan bergegas menuju masjid,

mengambil air wudu kemudian menunggu pelaksanaan salat duhur berjamaah, akan tetapi ada yang bandel, guyonan, kemudian karena waktu salat duhur itu berbarengan dengan jam istirahat siang, sehingga banyak anak yang tidak langsung ke musholla, akan tetapi mampir ke kantin terlebih dahulu. Menunggu disuruh kalau tidak disuruh (dioprak-oprak) tidak mau bergegas menuju musholla untuk melaksanakan jama'ah shalat dhuhur.

Faktor penghambat lainnya yaitu: tempatnya yang kurang luas, masalah air bagaimana agar selalu tersedia, anak laki-laki yang tidak mau menjadi imam shalat, karena biasanya guru laki-laki berjamaah pada sift pertama, jadi selanjutnya tidak ada bapak guru yang mendampingi.

P: Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: evaluasi ada diantaranya: tempatnya yang kurang luas, masalah air bagaimana agar selalu tersedia, anak laki-laki yang tidak mau menjadi imam shalat, karena biasanya guru laki-laki berjamaah pada sift pertama, jadi selanjutnya tidak ada bapak guru yang mendampingi.

P: Siapa yang berwenang dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang?

J: Semua civitas akademik disini berwenang: kepala sekolah, guru, wali kelas, semuanya terlibat dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Wawancara dengan ibu Aminisar selaku guru Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan bapak Anwar Kumaidi selaku kepala sekolah SMP Negeri 23 Semarang



Kegiatan salat berjamaah di SMP Negeri 23 Semarang



Fasilitas tempat wudu di SMP Negeri 23 Semarang

DAFTAR RIWAYATHIDUP

A. IdentitasDiri

1. Nama Lengkap : Fadil Kurniawan
2. TTL : Ciamis, 09 Februari 1999
3. Alamat : Dsn. Kedung Kendal RT. 9/RW. 5
Ds. Sindangsari Kec. Banjarsari
Kab. Ciamis Prov. Jawa Barat
4. Email : fadilkurniawan1101@gmail.com
5. No. Handphone : 081546996821

B. RiwayatPendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Nurul Falah Sindangsari, Banjarsari, Ciamis
 - b. SD Negeri 2 Sindangsari, Banjarsari, Ciamis
 - c. SMP Negeri 1 Banjarsari, Ciamis, Jawa Barat
 - d. MA Al-Azhar Kota Banjar, Jawa Barat
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Nurul Falah Sindangsari, Banjarsari, Ciamis
 - b. PP Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar

Semarang, 22 November 2021

Penulis,



Fadil Kurniawan

NIM. 1703016006